

Analisis Perencanaan dan Penyelenggaraan *Event* Ekowisata pada Dieng *Culture Festival*

Planning and Staging Ecotourism Events Analysis of Dieng Culture Festival

Annisa Asri Lestari¹, Rizki Putri Utami²

1) Magister Pariwisata, Institut Pariwisata Trisakti, Indonesia

2) Magister Pariwisata, Institut Pariwisata Trisakti, Indonesia

*Corresponding Email: rpu140300@gmail.com

Abstrak

Ecotourism event membutuhkan tes uji coba dari ekowisata dengan formulir dan fungsi dari rencana acara atau *planning*, masalah apa yang terjadi, memproduksi, mengelola dan mempromosikan acara ekowisata, bahwa setiap acara yang akan diadakan harus disetujui oleh otoritas taman atau konservasi untuk memajukan tujuannya, dengan memenuhi syarat sebagai ekowisata acara. Dengan mempertimbangkan rencana dan pementasan acara dapat meningkatkan promosi dan menambah kunjungan wisatawan domestik maupun internasional yang akan datang ke *event* ekowisata pemasaran. Tidak semua acara dapat diadakan tetapi dapat diukur dari menarik perhatian wisatawan mancanegara dan mendukung perkembangan lingkungan secara nasional, menafsirkan nilai-nilai taman dan isu konservasi untuk visi simpatik yang menjadi penyebab terjadinya isu tersebut, mempekerjakan tenaga kerja yang bermanfaat untuk acara tersebut, menggunakan media umpan balik yang dihasilkan, seperti peningkatan citra nasional maupun internasional dari penonton. Dari banyaknya *event* yang diselenggarakan dieng merupakan salah satu *event culture* yang selalu dilakukan per-tahunnya. Salah satu *event* tahunan nasional yaitu Dieng *Culture Festival* (DCF). Dieng merupakan dataran tinggi di Kabupaten Banjarnegara dan Wonosobo, Jawa Tengah sebelah barat Gunung Sindoro dan Sumbing, memiliki gunung vulkanik aktif yang berasal dari gunung api raksasa. DCF diinisiasi warga setempat melalui Pokdarwis. Kegiatan ini membawa misi kepedulian lingkungan dan kebudayaan.

Kata Kunci: *Ecotourism Event, Rencana dan Pementasan Acara, Dieng Culture Festival*

Abstract

Ecotourism events require a pilot test from ecotourism with the form and function of the event plan or planning, what problems occur, produce, manage and promote ecotourism events, that each event to be held must be approved by the park or conservation authority to further its goals, by fulfilling conditions as an eco-tourism event. Taking into account the planning and staging of events can increase promotion and increase domestic and international tourist visits that will come to marketing ecotourism events. Not all events can be held but can be measured from attracting the attention of foreign tourists and supporting environmental development nationally, interpreting park values and conservation issues for a sympathetic vision that is the cause of the issue, hiring a useful workforce for the event, using media bait the resulting feedback, such as an increase in the national and international image of the audience. Of the many events held, Dieng is one of the cultural events that is always held annually. One of the national annual events is the Dieng Culture Festival (DCF). Dieng is a plateau in the districts of Banjarnegara and Wonosobo, Central Java, west of Mount Sindoro and Sumbing, which has an active volcanic mountain originating from a giant volcano. DCF was initiated by residents through Pokdarwis. This activity carries a mission of environmental and cultural awareness.

Keywords: *Ecotourism events, planning, and staging, Dieng Culture Festival*

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan konsep yang relatif baru karena menggabungkan partisipasi masyarakat terkait pariwisata dengan pembangunan ekonomi yang memiliki banyak manfaat dan dapat diperoleh dengan adanya ekowisata dan dapat menghasilkan dana untuk kawasan lindung, menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar dan sebagai media pembelajaran bagi para pengunjung untuk menyatakan bahwa suatu daerah sebagai daerah yang dilindungi, program ini dirancang untuk membatasi adanya dampak negatif dari wisatawan alam (Andy Drumm & Alan Moore, 2020).

Ekowisata Acara diperlukan uji coba dengan formulir dan fungsi dari rencana acara atau *planning*, masalah apa saja yang terjadi, memproduksi, mengelola dan memasarkan acara ekowisata ini, dengan kata lain bahwa setiap acara yang akan diadakan harus disetujui oleh otoritas taman atau konservasi untuk memajukan tujuannya, dengan memenuhi syarat sebagai ekowisata acara. Dengan mempertimbangkan rencana (*Planning*) dan pementasan acara (*Staging*) dapat meningkatkan promosi dan menambah kunjungan wisatawan domestik maupun internasional yang akan datang ke *event* ekowisata pemasaran. Tidak semua acara dapat dilakukan atau diadakan tetapi

dengan nilai yang dapat diukur seperti menarik perhatian wisatawan dari luar negara dan mendukung perkembangan lingkungan secara nasional, menafsirkan nilai-nilai taman dan isu konservasi untuk visi simpatik yang menjadi penyebab terjadinya isu tersebut, mempekerjakan tenaga kerja yang bermanfaat untuk acara tersebut, dan menggunakan media umpan balik yang dihasilkan, seperti peningkatan citra nasional maupun internasional dari penonton. Dari banyaknya *event* yang terselenggarakan dieng merupakan salah satu *event culture* yang selalu dilakukan setiap tahunnya.

Pada musim kemarau yang berpetepatan pada Juli dan Agustus dengan suhu udara hingga mencapai 0 °C setiap pagi, dapat memunculkan embun yang beku atau biasa disebut dengan embun upas atau embun racun. Jawa Tengah dan Jawa Barat dianggap sebagai pusat budaya dipulau Jawa. Jawa Tengah, salah satunya provinsi di Pulau Jawa memiliki budaya yang tinggi potensi, melalui acara andalan, yaitu Festival Budaya Dieng, yang berfungsi sebagai model acara budaya untuk daerah lain di Jawa Tengah. Dieng, selain sebagai dataran tinggi terbesar kedua di dunia, itu membuat empat atraksi inti di Central Jawa yang juga terdiri dari Karimunjawa, Candi Borobudur, dan Sangiran Museum Arkeologi. Diprakarsai oleh Kelompok

Sadar Wisata (Pokdarwis), Dieng warga Dieng, seperti seperti wayang kulit, tarian tradisional, dan upacara pemotongan rambut gimbal, antara lain hal-hal lain yang unik di daerah tersebut. saat ini, Festival Budaya Dieng juga merupakan salah satunya festival budaya termasuk dalam 100 Festival Ajaib dari Kementerian Pariwisata pada tahun 2018, yang berarti bahwa Festival Budaya Dieng telah menjadi acara nasional.

Festival Budaya Dieng pertama kali diadakan pada tahun 2009, sehingga akan masuk tahun kesembilan di tahun 2018. Setiap tahun, Dieng Festival Budaya menarik banyak pengunjung dari berbagai daerah di Indonesia. Seperti pada tahun 2017, Festival Budaya Dieng menawarkan hal yang positif berdampak pada perekonomian Banjarnegara dan Wonosobo dengan mendatangkan pendapatan sebesar Rp 45 miliar yang dapat langsung dirasakan oleh masyarakat Dieng dan sekitarnya (Dipasarkan Online, 2017). (Hernández Mogollón et al, 2017) meneliti efeknya peristiwa budaya, elemen struktur, merek acara budaya, dan tempatkan merek gambar kognitif dan gambar afektif itu membentuk citra keseluruhan wisatawan tujuan. Dalam penelitian tersebut

ditemukan bahwa acara budaya, lokasi yang kaya akan warisan budaya masa lalu, menampilkan elemen struktural memiliki dampak yang lebih besar pada gambar kognitif daripada efek pada citra afektif. Namun, budaya merek acara memiliki pengaruh yang lebih besar pada citra afektif (Hernandez-Mogollon, 2017).

Dalam penelitian serupa yang dilakukan oleh Hernandez-Mogollon, dijelaskan bahwa gambar keseluruhan dapat menghasilkan niat untuk meninjau kembali, serta niat untuk menyarankan. Namun, dalam penelitiannya, dia tidak mengukur niat untuk mengunjungi kembali atau niat yang dihasilkan untuk merekomendasikan bagaimana cara mengukur efek keseluruhan gambar pada niat untuk merekomendasikan dan niat untuk meninjau kembali seperti yang tercermin (Qu et al, 2011).

Menggunakan kedua penelitian ini sebagai referensi, peneliti tertarik untuk menelitinya efek peristiwa budaya, struktural elemen, tempat merek, dan budaya merek peristiwa pada citra kognitif dan afektif yang membentuk keseluruhan citra dan pengaruh pembentukan niat untuk merekomendasikan dan niat untuk merevisi. Oleh melakukan penelitian ini, peneliti berharap untuk mengetahui dampak gambar yang lebih dipengaruhi oleh peristiwa budaya dan terkait elemen

dan dampaknya pada keseluruhan gambar dan niat perilaku, sehingga peneliti dapat mengetahui dan memberikan saran kepada penyelenggara dan pihak terkait dalam pelaksanaan acara budaya, khususnya Festival Budaya Dieng, sehingga untuk dapat memaksimalkan wisata peluang dan mempromosikan pariwisata Dieng dan sekitarnya.

Dalam hal ini peluang dari *event* yang dilakukan oleh Dieng tak luput dari sebuah perencanaan matang yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata, masyarakat sekitar dan pemerintah setempat. masalah sosial dan ekonomi yang berfokus pada yang akan datang, berhubungan antara tujuan dan keputusan menyeluruh (Taufiqurokhman, 2008). syarat agar perencanaan ini baik seperti, logis, realistik, sistematis serta fleksibel dan memiliki manfaat dalam mengoptimasi. faktor dasar dari sebuah rencana, sasaran dari pembangunan, dasar kebijakan, data dan metode, serta lingkungan, sosial, politik dan budaya. *event* tahunan dari perencanaan yang baik untuk mengembangkan pariwisata di Indonesia khususnya pulau Jawa dan menarik minat kunjungan wisatawan tentunya dapat di manfaatkan untuk promosi pariwisata baik pulau Jawa maupun seluruh pariwisata di Indonesia.

Maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan dan pementasan yang baik dari acara Dieng *Culture Festival* di Dieng?
2. Bagaimana acara Dieng *Culture Festival* di Dieng terselenggara?
3. Dampak dari acara Dieng *Culture Festival* di Dieng?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk untuk menganalisis Kodisi *Planning* dan *Staging Cultural Festival* di Dieng dan untuk menganalisis faktor - faktor yang dapat menghasilkan *planning* dan *staging* yang baik untuk kesuksesan *cultural festival* di Dieng

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Untuk Pihak akademisi, dapat menambah pembaharuan dari bidang ilmu yang mengenai *event* atau perencanaan dan pembuatan *event* di ekowisata yang ada di Indonesia khususnya dalam bidang pemasaran dan promosi.
2. Untuk Pihak lainnya, dapat menjadi sumber referensi penelitian yang akan datang atau selanjutnya yang tertarik dengan penelitian mengenai Perencanaan dan pementasan pada Ekowisata khususnya di Dieng *Culture Festival* di Dieng.

METODOLOGI

Penelitian ini telah dilaksanakan di Dieng *Culture Festival* di Kabupaten

Banjarnegara, dan menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data dengan metode literatur. Data yang dikumpulkan merupakan objek yang berpotensi sebagai peningkatan *event* nasional ke internasional untuk menarik wisatawan baik nasional maupun internasional yang hadir dalam *event* yang dilaksanakan. Data sekunder diperoleh dari studi literatur. Mengumpulkan data dan informasi dari penelitian sebelumnya atau lainnya yang dilakukan di Dieng. Hasil dari data tersebut dikaitkan dengan penerapan perencanaan dan pelaksanaan acara pada Dieng *Culture Festival* di Dieng yang selanjutnya akan dijadikan kesimpulan.

HASIL

Objek Penelitian

Letak Geografis

Objek Penelitian ini terletak di salah satu dataran tinggi yang berada di antara perbatasan Kabupaten Banjarnegara dan Wonosobo, memiliki ketinggian 2.093 MDPL, suhu 15o C. Sungai Serayu, Budidaya Jamur Merang. Dataran Tinggi Dieng 619,846 hektar yang dikelilingi dengan Gunung Sumbing, Sindoro, Perahu, Rogojembangan serta Bismo.

Demographics

Dieng Memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.557 jiwa. Pegunungan

didominasi tanaman sayuran dan iklim serta cuaca yang mendukung dilakukannya aktivitas pertanian, sebagian besar masyarakat mayoritas bertani sayuran hijau, kentang, jamur, dan buah carica. Hal tersebut membuat Dieng disebut sebagai daerah penghasil sayuran terbesar di Jawa Tengah

Berkembangnya pariwisata di Dieng, membuat masyarakat sekitar banyak yang membuka peluang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) untuk membantu peningkatan perekonomian seperti *Homestay*, rumah makan, dan kios oleh-oleh. Menjadi salah satu prasarana pariwisata yang dapat mendatangkan banyak wisatawan. Salah satu fenomena unik di Dieng yaitu Anak berambut gimbal, merupakan anak-anak berusia 40 hari 6 tahun itu berambut gimbal dan diduga dipercaya oleh Kyai Kolodete, salah seorang pejabat pada masa Mataram Islam yang diberlakukan di kawasan Dieng.

Identifikasi Potensi Wisata

1. Atraksi

Keindahan Dieng yang membuat wisatawan ingin berkunjung Kembali untuk menyaksikan matahari terbit yang biasa disebut sebagai *Golden Sunrise* dan *Silver Sunrise*. *Golden Sunrise* merupakan fenomena matahari terbit dengan warna sinar keemasan

dilihat dari menara pandang dengan ketinggian 1,700 m atas permukaan laut sebelum Desa Dieng. Sedangkan *Silver Sunrise* merupakan fenomena matahari terbit berwarna sinar perak yang dapat dilihat dari kompleks candi hindu, ditengah dataran tinggi dieng.

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas pariwisata merupakan nilai tambah bagi wisatawan. Dalam hal ini, aksesibilitas wisata dibagi menjadi dua bagian dalam DCF, yaitu ketersediaan layanan pendukung dan infrastruktur pendukung.

a. Transportasi

Salah satu kendaraan penunjang kegiatan wisata *event* DCF adalah minibus. Minibus merupakan transportasi utama yang ada. Seiring dengan peningkatan jumlah wisatawan yang mengikuti acara DCF setiap tahunnya, Tempat parkir tersebut terletak di Desa Dieng Kulon dan Wetan.

b. Akses Jalan

Aspek penting yang mendukung pariwisata disebabkan akses jalan yang kurang layak, tidak ada jaringan untuk mengakses ke tempat tujuan wisata. Akses dan akomodasi wisata yang berkaitan

dengan tingkat kenyamanan untuk menuju destinasi. Acara akan dilaksanakan di candi Arjuna belum ada akses bus wisata. Minibus beroperasi di jalan dari Wonosobo ke Dieng. Lokasi dari Candi Arjuna yang mudah dijangkau.

3. Akomodasi

Akomodasi atau *homestay* adalah salah satu pilihan untuk kegiatan wisata dalam arti *community tourism* (CBT), pemerintah kota secara mandiri dan mandiri menawarkan kamar di rumahnya untuk akomodasi sementara wisatawan. *Homestay* terdapat beberapa kamar di rumah keluarga tunggal komunitas disewakan kepada wisatawan yang berkunjung ke DCF. Ada beberapa hotel bintang lima di Dataran Tinggi Dieng.

Dengan berkembangnya usaha wisma ini memberikan kesadaran bagi warga Dieng bahwa sektor pertanian bukanlah mata pencarian mereka yang utama. Di bidang pariwisata, *homestay* merupakan bisnis finansial yang mendukung pariwisata, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) juga terkait komunitas *homestay* melakukan

bekerjasama dalam pengembangan *homestay*. sebuah restoran, kuliner makanan dan minuman, yang diimplementasikan dengan banyaknya pedagang yang berjualan disana.

4. Amenities

Pengelola Candi Arjuna beserta masyarakat melakukan persiapan untuk pengadaan toilet di sekitar lokasi DFC. Terdapat Masjid Agung Dieng dan mushola untuk umat muslim yang ingin melakukan ibadah. Kebersihan dan Keamanan, *Clean Dieng Action* yang akan dilakukan selama DCF berlangsung, setelah berakhirnya rangkaian kegiatan setiap harinya yang dibantu Relawan *Clean Dieng Action* berasal dari berbagai latar belakang antara lain peneliti, instansi pemerintah, pengusaha, wisatawan dan masyarakat sekitar.

Keamanan acara DCF dipercayakan kepada Departemen Keamanan, yang bekerjasama dengan kepolisian setempat untuk menjaga semua wilayah festival serta mengatur alur lalu lintas dan parkir. Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan.

Pokdarwis beranggotakan 300 lebih anggota Pokdarwis terbagi ke dalam 8 divisi seperti: Satgas UKM Pangan Khas, Kelompok Kerja Kerajinan atau Cinderamata, Pokja Akomodasi, Pokdarwis, Pokja Pramuwisata, Satuan Tugas Pengamanan, Gugus Tugas, Tujuan Pokdarwis adalah untuk memperkuat sumber daya manusia dan kelembagaan, dan membawa pengetahuan terkait pariwisata terhadap masyarakat Dieng untuk memberikan pelayanan yang baik terhadap wisatawan, dan dapat berkontribusi pada penciptaan potensi pariwisata yang efektif.

Produk Unggulan Masyarakat

Dieng merupakan sentra penghasil pepaya gunung (*carica*), jamur, buah kemar, kelembak, dan purwaceng. Adapun produk yang telah diolah menjadi kuliner khas Dieng seperti Manisan *Carica*, Purwaceng, Tempe Kemul, Mie Ongklok, Keripik Jamur, Kacang Dieng, Kentang Dieng dan Kemar.

Planning and Staging Ecotourism Events

Pengembangan pariwisata yang dikelola masyarakat lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang menghadirkan dan menghidupkan

kembali tradisi lokal, melestarikan sumber daya alam budaya untuk meningkatkan interaksi antara wisatawan dengan penduduk lokal (Novelli, Klatt & Dolezal, 2017). Dukungan masyarakat yang dicapai dengan kesadaran pariwisata akan pentingnya pengembangan industri pariwisata yang terlibat (Sugiharto & Sutarso, 2019). Dalam sebuah organisasi informal disebut Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Dieng Culture Festival

Dieng Culture Festival (DCF) merupakan acara tahunan yang diinisiasi oleh Pokdarwis dengan menggabungkan konsep budaya dan alam untuk meningkatkan perekonomian masyarakat (Kartika, 2016). Ekowisata Dieng dan Pokdarwis. Sebelumnya kegiatan ini dikenal dengan "Pekan Budaya Dieng". Dalam Dieng Cultural Festival 2022 diharapkan ada titik balik pemulihan pariwisata dan ekonomi lokal agar semuanya bisa kembali normal.

Daya Tarik dan Keunikan Dieng Cultural Festival

Daya tarik dan keunikan festival ini seperti keunikan terbesar Festival Budaya Dieng terletak pada budaya yang diusungnya, yaitu budaya masyarakat Dieng, antara lain: Ruwatan Gimbang, Jazz di atas Awan, dan Agenda lain (Dieng Bersih,

Sky Lantern, kemudian pameran produk UMKM Dieng, dan pameran seni budaya).

5. Pemasaran

Promosi Pandawa Pokdarwis merupakan kegiatan yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Dieng, menentukan tujuan yang perlu dicapai, prioritas lainnya untuk masyarakat, menyiapkan anggaran periklanan. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa tidak ada standar khusus untuk anggaran periklanan. Ketika anggaran keuangan dialokasikan, Proses komunikasi WOM antara pengunjung, media dan masyarakat yang diuntungkan dengan iklan DCF berdampak terhadap kesuksesan acara.

Dalam proses ini, Pokdarwis membuat slogan "sesuatu untuk dilakukan, sesuatu untuk dilihat, sesuatu untuk dibeli", yang membentuk sebuah sistem (Sinaga, 2018). Kunci keberhasilan DCF adalah komunitas. Melalui *Word of Mouth* (WOM),

Banyak pihak yang diuntungkan dan berkontribusi untuk DCF, menikmati ragam seni budaya, fasilitas dan pelayanan yang baik memberikan kesan yang baik, serta dapat menciptakan citra baik. Turis merekomendasikan orang lain berdasarkan pengalaman mereka.

Selain itu, proses komunikasi WOM antar traveller saat ini difasilitasi media sosial.

Dieng Travel *Tourist Information Center* (TIC) merupakan pusat dari informasi yang terpercaya. Dieng Travel adalah perusahaan yang bergerak di bidang jasa travel dan perjalanan. Misi Pusat Wisata Dieng adalah memberikan layanan informasi tentang Dieng. Informasi ini meliputi informasi

akomodasi, masakan daerah, panduan perjalanan, paket wisata, transportasi umum di Dieng, dan informasi kegiatan sosial, seni dan budaya di Dieng.

Analisis Model Event

Getz (2013) menyebutkan terdapat beberapa model *event* dan kaitannya pada alam dan ekowisata, masing-masing model ini merupakan jenis sistem yang berbeda, tabel berikut merupakan analisis model pada *event* DCF dijelaskan pada tabel 1:

Tabel 1. Analisis Model *Event* DCF

| No | Model | Hubungan dengan Alam | Perencanaan, Manajemen, pemasaran |
|----|--|--|--|
| 1 | Alam sebagai Latar Kawasan dataran tinggi Dieng menjadi latar kegiatan Jazz di atas awan | Netral (kegiatan harus tetap menjaga lingkungan alam), Berbahaya (apabila terjadi bencana alam seperti gempa/longsor/erupsi) | Kegiatan perlu mematuhi aturan yang menerapkan sustainable tourism dan menerapkan unsur pengetahuan terkait lingkungan |
| 2 | Alam sebagai Tema Kegiatan budaya berbasis komunitas, DCF diinisiasi oleh Pokdarwis | DCF turut menampilkan atraksi kebudayaan ruwahan anak rambut gimbang | Kegiatan ini diinisiasi oleh Pokdarwis melibatkan masyarakat setempat. |
| 3 | Alam sebagai latar dan tema DCF diadakan di dataran tinggi Dieng yang menampilkan pertunjukan musik, Dieng Bersih dan budaya masyarakat setempat guna merepresentasikan kawasan dataran tinggi Dieng | Tujuan diadakannya kegiatan ini untuk membantu perkeonomian masyarakat setempat melalui festival budaya dan kebersihan lingkungan melalui program Dieng Bersih. | Diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan memberikan pesan kepada pengunjung untuk peduli lingkungan. |
| 4 | Ekowisata sebagai Target Kegiatan DCF ditentukan oleh minat wisatawan dan ditujukan untuk ekowisata sebagai segmen pasar | Dengan segmen ekowisata harus terdapat hubungan pengalaman dengan alam dan konservasi: Kognitif : Pada <i>event</i> DCF ini terdapat pembelajaran terkait sejarah dan budaya masyarakat di Dieng serta Afektif : DCF memberikan kontribusi positif terhadap konservasi melalui kegiatan yang melibatkan alam dan masyarakat Konatif : DCF merupakan kegiatan yang berhubungan | Kegiatan DCF bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat |

| No | Model | Hubungan dengan Alam | Perencanaan, Manajemen, pemasaran |
|----|---|---|---|
| | | dengan alam dan konservasi melalui rangkaian Dieng Bersih | |
| 5. | Event ekowisata DCF berkontribusi pada <i>event</i> konservasi alam | DCF memberikan kontribusi positif baik untuk lingkungan maupun masyarakat | DCF berbasis permintaan pasar yang membutuhkan kosnep market intelejen untuk memberikan manfaat pada lingkungan |

Sumber : Diolah berbagai sumber, 2023

Dampak dari Dieng *Culture Festival*

Kegiatan ini menggunakan konsep *Community tourism* (CBT) yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sekitar yang berpartisipasi tentang pengelolaan pembangunan yang berupaya untuk kesejahteraan masyarakat. Dampak ekonomi terdapat lapangan pekerjaan tetapi penghasilan masyarakat menjadi tidak stabil. Dampak Sosial masyarakat yaitu adat istiadat menjadi lebih dikenal dan memiliki nilai pariwisata yang baik tetapi terjadinya perubahan kehidupan sosial dilapisan masyarakat. Dampak Lingkungan, dibangunnya sarana penunjang pariwisata menjadi lebih baik. Tetapi terdapat limbah yang dihasilkan dari aktifitas pariwisata.

SIMPULAN

Kegiatan DCF menunjukkan tentang keindahan alam, budaya serta kearifan masyarakat lokal yang menjadi dasar wisata yang ada di banjarnegara dan wonosobo. Kesuksesan terlihat meningkatnya partisipasi DCF, komunikasi

massa di platform media digital, pertumbuhan penjualan di sektor ekonomi, pertumbuhan pendapatan melalui pusat cinderamata, industri rumahan, wisma dan restoran secara berkelanjutan. Pengelolaan pariwisata pada pemasaran yang dilakukan oleh Pokdarwis. Manajemen komunikasi dapat menjadi dasar bagi DCF untuk menjadi tujuan wisata secara umum dan mendunia.

Keberadaan TIC Dieng *Travel Visitor Center* sebagai promosi pariwisata serta melestarikan budaya. Efek WOM muncul dari kepuasan yang diterima. Sehingga dapat menekan biaya iklan untuk Pokdarwis dan mempercepat informasi. Terkait aksesibilitas, Pokdarwis telah menerapkan dan memperkenalkan aksesibilitas yang mudah bagi wisatawan untuk memenuhi kebutuhannya melalui berbagai layanan pendukung dan infrastruktur.

Berdasarkan pembahasan yang diambil, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan tentang manajemen dari Pokdarwis dalam Kebudayaan berjalan efektif, dan ada beberapa hal yang harus

diperbaiki. Penelitian yang akan datang, peneliti harus fokus pada kajian komunikasi pariwisata.

Kesuksesan DCF dari tahun ke tahun terbukti meningkatkan jumlah wisatawan. Hal ini berdampak baik terhadap masyarakat maupun pemerintah. Melalui aksi ini, pemerintah juga membantu memperbaiki infrastruktur. Namun, kegiatan ini harus dipersiapkan agar tidak terjadi penumpukan kunjungan yang mengarah pada kegiatan yang merugikan dan merusak lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Drumm, A., A. Moore. (2020). *Ecotourism Development: A manual for Conservation Planners and Managers: Vol. 1* (Alex Singer (ed.); 1st ed.). The Nature Conservancy.
- Eviyanti. (2016). Dieng *Culture* Festival, Ritual Potong Rambut Gimbal. Retrieved July 22, 2021, from www.pikiran-rakyat.com website: <https://www.republika.co.id/berita/8nj3w384/dataran-tinggi-dieng-nomine-anugerah-pariwisata-indonesia>
- Hidayat, E., & Nurhaeni, I. D. A. (2018). Dieng *Culture* Festival as a Reinforcement of Local *Cultures* in Globalization Era. *Proceeding ICTESS (Internasional Conference on Technology, Education and Social Sciences)*, 382–386.
- Kartika, T. (2016). Verbal Communication *Culture* and Local Wisdom: The Value Civilization of Indonesia Nation. *Lingua Cultura*, 10(2), 89. <https://doi.org/10.21512/lc.v10i2.1424>.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2019). Laporan Akuntabilitas Kinerja Kemenparekraf/Baparekraf. Jakarta.
- Kusnadi, I. (2017). Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata tahun 2016. Jakarta.
- Noor, A. 2013. *Manajemen Event*. Bandung: Alfabeta.
- Novelli, M., Klatter, N., & Dolezal, C. (2017). The ASEAN Community-based Tourism Standards: Looking Beyond Certification. *Tourism Planning and Development*, 14(2), 260–281. <https://doi.org/10.1080/21568316.2016.1243146>
- Pandawa, D. (2017). Pokdarwis Dieng. Retrieved July 21, 2021, from diengpandawa.com website: <https://diengpandawa.com/pokdarwis-dieng.html>
- Prasiasa, D. P. O., Astawa, I. N. D., Widari, D. A. D. S., & Udiyana, I. B. G. (2020). Analysis of community based tourism implementation for sustainability of tourism village in Bali Province. *Talent Development and Excellence*.
- Sinaga, K. (2018). Pengembangan Pariwisata dalam Komunikasi Budaya Lokal di Kabupaten Toba Samosir. *Network Media*.
- Solomon, E. (2018). The Nielsen CMO Report 2018. In The Nielsen Company.
- Sugiharto, N. N., & Sutarso, J. (2019). Strategi Komunikasi Pariwisata Joho Kampong Heki Kelurahan Manahan Kota Solo. Retrieved from <http://epr.ints.ums.ac.id/id/eprint/78135>